

PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA DI SDN 1 TEGAL BINANGUN TANGGAMUS

Ratna Tri Utami¹

¹ Universitas Muhammadiyah Lampung

Firdaus²

² Universitas Muhammadiyah Lampung

Rosda Nursahida³

³ Universitas Muhammadiyah Lampung

Salsabilla⁴

⁴ Universitas Muhammadiyah Lampung

Julham Al Ikhwan Nur Assifa⁵

⁵ Universitas Muhammadiyah Lampung

Siti Hajar Nasyiroh⁶

⁶ Universitas Muhammadiyah Lampung

Aisyah Setiawati⁷

⁷ Universitas Muhammadiyah Lampung

Abstract *Sexual education is essential for children to have adequate knowledge of the importance of guarding the reproductive organs, as well as of inculcating moral values relating to sexual matters. In reality, however, parents and teachers often give abstract explanations when children ask about sexuality. The lack of sexual education for children, the lack of knowledge and understanding of parents and teachers on how sexual education is transmitted to children are found in the society of the target and generation 1 in r&d district of duramus, the purpose of this educational activity is to increase teacher knowledge and awareness about the importance of knowing sexual violence, This training is conducted by real work study groups (k) in the village of al binangun, amus district, lampung province with the target of 5th and 6th graders in country school 1 tegal binangun. To understand and assess the implementation of the prevention of sexual violence, to this devotion we use technical case studies through observation, interview and documentary. These techniques are selected to explore the context, process and effects of distillation on participants.. Seeing the arrival of the enthusiastic and curious collective of all students regarding the education of sexual education increased. However, group members' limitations and division of work programs become the consideration of the kked-group to The prevention of sexual violence, the attempt to detect early conditions that open up for sexual violence and right behavior in the prevention of sexual violence.*

Key word *Sex Education; Sexual Assault; Student;*

Abstak Pendidikan seks sangat diperlukan agar anak memiliki pengetahuan

¹ Corresponding author: Firdaus. email: dfirda078@gmail.com

yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas. Kurangnya pendidikan seksual untuk anak, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orang tua dan guru mengenai cara penyampaian pendidikan seksual untuk anak ditemui pada masyarakat sasaraannya yaitu sd n 1 tegal binangun kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus, tujuan dari kegiatan Pendidikan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru mengenai pentingnya mengetahui tentang kekerasan seksual, Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegal Binangun, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung dengan sasaran para siswa kelas 5 & 6 di SD Negeri 1 Tegal Binangun. Untuk memahami dan menilai pelaksanaan penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, pada pengabdian ini kami menggunakan studi kasus dengan teknik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini dipilih untuk mengeksplorasi konteks, proses dan efek penyuluhan terhadap peserta. Melihat kedatangan kelompok KKN antusias dan keingintahuan seluruh siswa terkait penyuluhan pendidikan seksual meningkat. Namun, keterbatasannya anggota kelompok dan pembagian waktu program kerja menjadi pertimbangan kelompok KKN untuk membatasi peserta. Materi yang disampaikan tentang pengenalan apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuk dan cara pencegahan kekerasan seksual, upaya mendeteksi dini kondisi yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual dan perilaku yang benar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Kata kunci Pendidikan Seksual; Kekerasan Seksual; Siswa

PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan salah satu aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari. Menurut *The National Commission on Adolescent Sexual Health* (NCASH) dalam (Ayuningtyas, 2023) dijelaskan bahwa seksualitas digambarkan sebagai bagian kehidupan yang alami dan sehat. Seksualitas mencakup pengetahuan seks, kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan perilaku individu. Ini berkaitan dengan anatomi, fisiologi dan biokimia dari sistem respons seksual serta dengan peran, identitas, kepribadian. Seksualitas meliputi pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan (Nugraha, 2017). Akan tetapi, seringkali masyarakat beranggapan bahwa membicarakan tentang seksualitas merupakan hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan terutama kepada anak-anak. Anak-anak dianggap belum mencapai usia yang cukup untuk mempelajari tentang seksualitas. Padahal, pengetahuan tentang seksual perlu diberikan sejak dini yang sesuai dengan tahapan perkembangan fisik dan kognitif anak (Sugiharti, 2024). Dengan memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahapan usia anak, dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami oleh anak.

Pendidikan seksual adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, memahami perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, dan pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan gender (Nawita, 2013). Pendidikan seksual pada anak merupakan intervensi yang termasuk dalam pencegahan primer untuk menghindari kasus pelecehan seksual pada anak. Karena tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang anak yang menjadi korban (Ifroh et al., 2018). Selain itu, pendidikan seksual juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis kurikulum yang berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya kognitif, emosional, fisik dan sosial seksual (Gierda et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan seksual ini dapat disampaikan karena merupakan bagian penting dari proses pendidikan anak. Pendidikan seksual sangat diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Pradnyani, 2023).

Orang tua dan guru sering kali memiliki pemahaman yang keliru tentang pendidikan seksual, sehingga pendidikan seksual dianggap tidak perlu diajarkan pada anak (Tampubolon et al., 2019). Kurangnya pemahaman yang dimiliki orang tua dan guru dalam pendidikan seksual itu sendiri menimbulkan kebingungan dalam penyampaian terkait pendidikan seksual (Anisa, 2024). Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa masalah baru akan muncul jika pendidikan seksual mulai diberikan pada usia dini. Padahal pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membantu mereka dalam melindungi diri dari ancaman dan manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya.

Hal tersebut ditemui pada masyarakat sasaran yaitu SD Negeri 1 Tegal Binangun. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan permasalahan mengenai minimnya pengetahuan siswa terhadap pendidikan seksual, Hal ini diungkapkan melalui wawancara guru bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa terbatas mengenai hubungan seksual dan reproduksi yang disisipkan pada mata pelajaran tertentu. Padahal, pendidikan seksual sebaiknya diberikan dari segi biologis, psikologis, sosial dan kultural (Mayasari, 2018). Guru juga menuturkan, pendidikan seksual sudah diberikan kepada siswa tetapi sangat terbatas sebab minimnya pengetahuan guru mengenai cara pemberian pendidikan seksual yang tepat dan mudah untuk diberikan kepada siswa.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini kami ingin menambah wawasan siswa-siswi melalui penyuluhan agar mereka mengenal tubuhnya sedini mungkin dan waspada terhadap pihak-pihak yang akan melakukan kejahatan terhadapnya. Tentu saja pendidikan seksual pada anak tidak bisa dijelaskan dengan cara yang sama seperti pada orang dewasa. Pendidikan seksual pada anak sebaiknya dikemas dengan cara yang lebih santai dan menyenangkan, seperti melalui lagu, gambar, serta permainan sehingga lebih menyenangkan untuk membahasnya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mengajak, membangun kesadaran dan

meningkatkan pengetahuan siswa diantaranya: 1) tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual; 2) cara pencegahan kekerasan seksual; 3) mampu mendeteksi dini kondisi yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual; 4) perilaku yang benar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegal Binangun, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung dengan sasaran para siswa kelas 5 & 6 di SD Negeri 1 Tegal Binangun. Untuk memahami dan menilai pelaksanaan penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, pada pengabdian ini kami menggunakan studi kasus dengan teknik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini dipilih untuk mengeksplorasi konteks, proses dan efek penyuluhan terhadap peserta. Siswa kelas 5 & 6 di SD Negeri 1 Tegal Binangun menjadi subjek pengabdian ini dan jumlah sampel dipilih secara purposif karakteristik peserta penyuluhan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendapat pemahaman yang lebih baik tentang penyuluhan pencegahan kekerasan seksual yang diberikan kelompok KKN di SD Negeri 1 Tegal Binangun.

TEMUAN (HASIL)

SD Negeri 1 Tegal Binangun merupakan SD yang berlokasi di JL. Raya Tegal binangun, Kec. Sumberrejo, Kab. Tanggamus, Lampung 35374. Keseluruhan siswa dan siswi yang menjadi partisipan pada SD tersebut adalah kelas 5 & 6. Berdasarkan data didapatkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas 5 & 6 tersebut mayoritas perempuan. Dalam hal agama dan kepercayaan yang dianut, mayoritas beragama islam dengan sebagian kecil non-islam.

Kegiatan penyuluhan pendidikan seksual yang dilakukan di SD Negeri 1 Tegal Binangun sebagai bentuk kepedulian dan antisipasi kelompok KKN Desa Tegal Binangun terhadap kekerasan seksual yang rentan terjadi pada anak-anak. Berdasarkan observasi kelompok KKN, masalah pendidikan seksual menjadi pusat perhatian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa SD yang masih belia sudah mengenal istilah pacaran serta guru atau tenaga pendidik menghadapi kendala dalam menyampaikan materi pendidikan seksual. Selain itu juga, kemajuan teknologi yang masuk ke desa-desa berkembang sangat pesat memudahkan para penggunanya mengakses konten-konten di media sosial seperti Tiktok, Instagram, Facebook dan media sosial lainnya (Fazira et al., 2024). Pengaksesan konten yang tidak sesuai dapat menjadi dorongan terjadinya kekerasan seksual.

Kegiatan penyuluhan ini menjadi salah satu program kerja kelompok KKN dalam lingkup kemasyarakatan juga sebagai bentuk dukungan terhadap program Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) untuk menurunkan angka kekerasan seksual pada anak. Menurut data Kemen PPPA dalam SIMFONI PPA

(Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), pada periode Januari- Juni 2024 terjadi 7.842 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia dan korban kekerasan seksual menjadi bagiannya. Sedangkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan ada 101 korban kekerasan seksual di satuan pendidikan rentang bulan Januari – Agustus 2024. Laporan dari Kepala Dinas PPPA Provinsi Lampung selama semester 1 tahun 2024 kasus kekerasan di Kabupaten Tanggamus berjumlah 9 kasus dengan total 9 korban. Dimungkinkan terdapat kasus yang tidak dilaporkan. Data di atas ini meningkat dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan urgensinya penyuluhan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

Kelompok KKN Desa Tegal Binangun berhasil bekerjasama dengan pihak SD Negeri 1 Tegal Binangun dalam mensukseskan penambahan wawasan pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Agustus 2024 yang bertempat di ruang kelas 5 & 6 SD Negeri 1 Tegal Binangun. Melihat kedatangan kelompok KKN antusias dan keingintahuan seluruh siswa terkait penyuluhan pendidikan seksual meningkat. Namun, keterbatasannya anggota kelompok dan pembagian waktu program kerja menjadi pertimbangan kelompok KKN untuk membatasi peserta. Sehingga penyuluhan ini hanya tersampaikan kepada siswa kelas 5 & 6 saja.

Pada kegiatan penyuluhan kelompok KKN Desa Tegal Binangun menggunakan media berupa proyektor untuk menyampaikan presentasi. Materi yang disampaikan tentang pengenalan apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuk dan cara pencegahan kekerasan seksual, upaya mendeteksi dini kondisi yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual dan perilaku yang benar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Sesi presentasi ini berlangsung sekitar 45 menit dengan di pertengahan sesi presentasi ada sesi menyanyi dan *ice breaking* untuk meningkatkan fokus dan membangun suasana yang menyenangkan. Setelah materi presentasi selesai, kelompok KKN melanjutkan sesi tanya jawab dimana siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang ingin mereka ketahui, dan pemateri pun mengajukan pertanyaan kepada para siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka. Sesi tanya jawab ini berjalan dengan cukup baik, ditunjukkan dengan antusiasme siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.



Gambar 1 Sesi penyampaian Materi



Gambar 2 Sesi penyampaian Materi



Gambar 3 Sesi Tanya Jawab



Gambar 4 Sesi Foto Bersama

PEMBAHASAN (DISKUSI)

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekerasan seksual pada anak di Indonesia, di antara adanya niat dan kesempatan, kurangnya pendidikan dan pengawasan orang tua, kondisi ekonomi, faktor psikis, faktor sosiologis, dan pengaruh perkembangan teknologi (Kurniawansyah & Dahlan, 2021). Kelompok KKN Desa Tegal Binangun berusaha menjelaskan faktor-faktor ini kepada para siswa kelas 5 & 6 di SD Negeri 1 Tegal Binangun melalui penyuluhan. Berdasarkan pengamatan dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan Kelompok KKN Desa Tegal Binangun terkait pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual telah meningkatkan pengetahuan siswa kelas 5 & 6 di SD Negeri 1 Tegal Binangun. Hal ini dilihat dari antusias dan kemampuan siswa dalam menjawab dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan tentang kekerasan seksual. Siswa lebih memahami bagaimana tanda-tanda perilaku kekerasan seksual dan apa saja yang harus dilakukan untuk mencegahnya. Mereka juga termotivasi untuk lebih menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik dan perilaku-perilaku yang kurang pantas dalam norma sosial.

Hasil penyuluhan kelompok KKN Desa Tegal Binangun di SD Negeri 1 Tegal Binangun menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual. Hasil mencakup beberapa hal:

Bentuk-bentuk kekerasan seksual;

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 1 Tegal Binangun lebih mengetahui bagaimana saja bentuk kekerasan seksual. Mereka lebih sadar bahwa hal-hal awalnya mereka anggap “bercanda” itu bisa saja mengacu pada kekerasan seksual, misalnya mengolok-olok menggunakan kata seksualitas.

Cara pencegahan kekerasan seksual;

Siswa tidak hanya memahami bentuk kekerasan seksual saja, tetapi mereka juga menjadi tahu apa saja yang perlu dilakukan sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual, seperti mengetahui batasan tubuh yang tidak boleh dilihat, disentuh, atau difoto oleh orang lain.

Mampu mendeteksi dini kondisi yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual;

Melalui penyuluhan ini diharapkan siswa mampu mendeteksi sedini mungkin perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya sehingga menjadikannya korban kekerasan seksual atau bahkan mencegah para siswa menjadi pelaku kekerasan seksual itu sendiri.

Perilaku yang benar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual;

Siswa tidak hanya lebih memahami konsep kekerasan seksual, tetapi mereka juga lebih sadar betapa pentingnya berperilaku baik yang sesuai dengan norma agama dan sosial, sehingganya siswa tidak menunjukkan perilaku yang mengarah pada pelaku kekerasan seksual. Mereka dapat lebih baik melindungi diri dari orang lain sebagai upaya pencegahan.

Didasarkan pada temuan positif ini, kelompok KKN Desa Tegal Binangun mempertimbangkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman siswa lebih baik lagi terkait pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, upaya berkolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat setempat menjadi peluang pendekatan dalam mencegah kasus kekerasan seksual sedini mungkin. Pihak sekolah atau lembaga pendidikan bisa lebih mempertimbangkan lagi untuk meningkatkan kompetensi guru dan memaksimalkan pemberian materi pendidikan seksual ke dalam jam pembelajaran di sekolah sebagai upaya proaktif untuk mencegah kasus kekerasan seksual pada anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pengetahuan tentang seksual perlu diberikan sejak dini yang sesuai dengan tahapan perkembangan fisik dan kognitif anak (Sugiharti, 2024). Dengan memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahapan usia anak, dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami oleh anak. masalah pendidikan seksual menjadi pusat perhatian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa SD yang masih belia sudah mengenal istilah pacaran serta guru atau tenaga pendidik menghadapi kendala dalam menyampaikan materi pendidikan seksual. Selain itu juga, kemajuan teknologi yang masuk ke desa-desa berkembang sangat pesat memudahkan para penggunanya mengakses konten-konten di media sosial seperti Tiktok, Instagram, Facebook dan media sosial lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 1 Tegal Binangun lebih mengetahui bagaimana saja bentuk kekerasan seksual. Mereka lebih sadar bahwa hal-hal awalnya mereka anggap “bercanda” itu bisa saja mengacu pada kekerasan seksual, misalnya mengolok-olok menggunakan kata seksualitas. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mengajak, membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan siswa diantaranya: 1) tentang

bentuk-bentuk kekerasan seksual; 2) cara pencegahan kekerasan seksual; 3) mampu mendeteksi dini kondisi yang membuka peluang terjadinya kekerasan seksual; 4) perilaku yang benar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Melalui penyuluhan ini diharapkan siswa mampu mendeteksi sedini mungkin perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya sehingga menjadikannya korban kekerasan seksual atau bahkan mencegah para siswa menjadi pelaku kekerasan seksual itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian ini, serta kepada pihak sekolah dan siswa SD Negeri 1 Tegal Binangun yang telah berpartisipasi dan antusias dalam kegiatan penyuluhan ini. Terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang istimewa ini dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di komunitas ini.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Penulisan artikel ini tidak melibatkan konflik apapun dan tidak ada kepentingan yang dimiliki oleh pihak lain.

REFERENSI

- Anisa, M. N. M. S. Y. S. (2024). Tubuhku Milikku: Penyuluhan Pendidikan Seksual untuk Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 13(6), 1051–1059.
- Ayuningtyas, F. (2023). *Urgensi EducaSex bagi Remaja Autis*. Nasional Sindonews. <https://nasional.sindonews.com/read/1123141/18/urgensi-educasex-bagi-remaja-autis-1686405964?showpage=all>
- Ifroh, R. H., Riski Suci Rahmadani, A. D., Habibburahman, M., & Fajariyani, W. (2018). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kampung Kb Pelita Kencana Kelurahan Pelita Mengenai Bullying Usia Sekolah. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 183–196. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i3.21742>
- Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2021). Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6866>
- Mareta, R. E. (2024, 4 September 2024). Semester 1 2024, 296 Kejadian Kekerasan Perempuan dan Anak di Lampung. *RILISID*. Diakses pada <https://rilis.id/Daerah/Berita/Semester-1-2024-296-Kejadian-Kekerasan-Perempuan-dan-Anak-Terjadi-di-Lampung-mSr9Ppg>
- Mayasari, E. D. (2018). PENYULUHAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA SISWA-SISWI SD KANISIUS SENGKAN YOGYAKARTA. *Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 97–103. <https://doi.org/10.24071/aa.v1i2.1758>

- Nawita, M. (2013). *Bunda, Seks Itu Apa?; Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak*. Yrama Widya.
- Nugraha, BD (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana?* PT Mizan Publika.
- Pradnyani, I. N. R. M. Y. (2023). Penyuluhan Sex Education dalam Kekerasan Seksual di Mi Miftahul Ulum De Conning School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1118–1123. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.316>
- SIMFONI PPA (2024). *Data Kasus Kekerasan pada Perempuan dan Anak: Januari-Juni 2024*. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. <https://latihan-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>